

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan mukjizat terbesar dalam sejarah ke Rasulan Muhammad Saw, telah terbukti mampu menampakkan sisi kemukjizatannya yang luar biasa, bukan hanya eksistensinya yang tidak pernah rapuh oleh tantangan zaman, tetapi Alquran selalu mampu membaca setiap detik perkembangan zaman, sehingga kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ini sangat absah menjadi referensi kehidupan umat manusia.¹

Alquran juga bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis untuk dikaji dan kecintaan kepadaNya tidak pernah lapuk oleh zaman, dapatlah dipahami jika terdapat ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab-kitab Tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian ulama selama ini untuk

¹ Oom Mukarromah dan Badrudin, *Ulumul Qur'an*, (Serang: IAIN "SMH" Banten, 2012), h. 1

menjelaskan ungkapan-ungkapan Alquran dan menterjemahkan misimisinnya.²

Memasuki kajian Alquran ibarat mengarungi samudra lautan yang luas dan dalam. Keluasan dan kedalaman itu dapat diukur manakala ada seperangkat ilmu untuk menggali Alquran yang berperan sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia. Kepenuh rahasiaan Alquran dilukiskan oleh *Fazlur Rahman* yang mengatakan bahwa Alquran itu ibarat gunung es ditengah lautan yang satu persepuluhnya masih dalam lautan. Ungkapan itu menunjukkan banyaknya mutiara hikmah dalam Alquran yang harus digali kandungannya supaya dapat berdialog dengan segala zaman dan tempat.³

Salah satu bahan kajian para ulama *Ulumul Quran* dalam upaya mengungkapkan sisi petunjuk (*hudan*) Alquran, yaitu kisah-kisah perjalanan manusia dalam Alquran, sebagaimana tercantum dalam Q.S Yusuf : 111

² Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 148

³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 46

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
 وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
 وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”⁴

Salah satu fenomena fitrah kewajiban manusia adalah keingintahuan dan rasa suka akan keindahan, suatu maksud atau berita akan lebih memberikan kesan mendalam jika diungkapkan dalam bentuk yang bervariasi, dan menggambarkan berita-berita masa lampau. Gambaran tentang kisah masa lalu menggelitik rasa ingin tahu manusia, dan penyampaiannya dalam bentuk narasi yang indah telah menimbulkan keterpikatan perasaan sehingga dapat menuangkan makna dan tujuan kisah tersebut, dan terpengaruh oleh nasehat atau pelajaran yang dikandung di dalamnya. Kata kisah memang tidak bisa di identikkan begitu saja dengan kata sejarah, medan semantik makna

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2008), h. 248

yang dikandung kata kisah membuka peluang bagi masuknya unsur-unsur non historis di dalamnya.⁵

Secara bahasa qashas atau kisah adalah pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, Nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alquran juga banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona. Serta literatur telah menyebutkan bahwa 2/3 Alquran merupakan qashas.⁶

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, para ulama menggunakan metode yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan Alquran secara rinci kata perkata, ayat per ayat, ada juga yang menafsirkan Alquran secara garis besarnya saja tanpa terperinci, dan ada juga yang menafsirkan Alquran berdasarkan suatu tema tertentu.

Secara umum, ada tiga bentuk metode penafsiran Alquran.

Pertama, metode penafsiran yang menjadikan seluruh ayat dan surat

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), h. 443.

⁶ Manna' Khalil Qattan, Ter. Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015), h. 436-437

Alquran sebagai objek penafsiran, yaitu dengan cara menafsirkan secara berurutan, satu per satu atau sekumpulan ayat, dan dengan setia mengikuti sistematika (tata urutan) mushaf Utsmani, baik penjelasannya bersifat detail (*tahlily*), global (*ijmaly*) maupun komparatif (*muqaran*). *Kedua*, metode penafsiran yang mengambil ayat atau surat tertentu. *Ketiga*, metode penafsiran yang mengambil tema-tema tertentu untuk ditafsirkan dengan mengikuti metode tertentu. Metode ketiga ini kemudian dikenal dengan istilah *tafsir maudhu'i* (tafsir tematik).⁷

Dilihat dari sudut sistematika penyusunan tafsirannya, Menurut pandangan Al-Farmawi membagi metode Tafsir yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan Alquran menjadi empat macam metode, yaitu *tahlili* (analisis), *ijmali* (global), *muqaran* (perbandingan), *maudhu'i* (tematik).⁸

Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa

⁷ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 60

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 219

terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati.⁹

Menjadi buah pembicaraan orang pulalah di waktu itu di negeri Mekkah tentang beberapa orang yang tidur di dalam gua atau ngalau beratus tahun lamanya, karena melarikan diri pada tekanan dan tindasan penguasa, atau Raja mereka yang zalim.¹⁰

Dalam kisah yang sangat menarik dan sangat populer itu ialah Kisah *Ashhabul Kahfi* yaitu kisah tujuh orang pemuda salah satunya pengembala dan seekor anjing yang ditidurkan dalam gua selama 309 tahun karena mempertahankan agama dan keimanan mereka kepada Allah swt. Dari tekanan dan intimidasi serta menentang kemusyrikan terhadap seorang penguasa yang zalim, angkuh, serta haus terhadap kekuasaan yang bernama Raja Deqianus atau Decius. Mereka dipaksa oleh Raja Deqianus untuk meninggalkan agamanya dan memerintahkan mereka menyembah berhala, namun mereka mendapat petunjuk dari Allah swt agar mereka bersembunyi di dalam gua. Dari kisah ini menarik untuk diangkat dan dikaji karena akan memberikan inspirasi bagi semua orang yang membaca betapa pentingnya mempertahankan

⁹Manna' Khlalil Qattan, Ter. Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu...*, h.436

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz13-14, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) , h.166

aqidah di tengah berbagai godaan dan cobaan sesuai situasi dan zamannya. Allah swt akan menunjukkan kekuasaannya yang besar, yang kadang berada diluar jangkauan akal manusia bagi orang yang bisa mempertahankan aqidahnya dengan penuh keikhlasan dan ketulusan. Seperti yang dialami oleh para pemuda dan seekor anjingnya itu. Kisah Ashhabul Kahfi ini telah disampaikan Alquran dari ayat 9-26 pada surat al-Kahfi.¹¹

Menurut pengarang atau penulis kitab *Mu'jam Mufahras Li al-Fazhil Qur'anil Karim* menurut beliau kata “*Kahfi*” ini tercatat dalam Alquran sebanyak 6 kali, yakni yang terdapat dalam surah al-Kahfi pada ayat 9, 10, 11, 16, 17, 25.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah pembahasan yang berjudul **“KISAH ASHHABUL KAHFI DALAM AL-QUR’AN KAJIAN TAFSIR FIZHILALIL QURAN DAN AL-AZHAR”**.

¹¹ Yusuf Ahmad, *Ensiklopedi Keajaiban Ilmiah al-Qur’an*, (Jakarta: Taushia, 2009), h. 77

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas maka perlu kiranya dirumuskan permasalahan-permasalahan dalam kajian penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah Ashhabul Kahfi yang terdapat dalam Alquran?
2. Bagaimana penafsiran menurut Sayyid Qutub dan Hamka tentang ayat-ayat kisah Ashhabul kahfi?
3. Apa Persamaan Dan Perbedaan Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Tentang Kisah Ashhabul kahfi Dalam Tafsir Fizhilalil Quran dan Al-Azhar?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui kisah Ashhabul Kahfi yang terdapat dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Sayyid Qutub dan Hamka terhadap ayat-ayat tentang kisah Ashhabul kahfi.
3. Untuk mengetahui apa persamaan dan perbedaan antara penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Ashhabul Kahfi.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang akan diambil dari penulisan ini adalah :

1. Diharapkan memberikan penjelasan dari ayat-ayat yang berbicara tentang kisah Ashhabul Kahfi.
2. Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat yang berminat untuk mendalami ilmu tafsir, terutama Kisah Ashhabul Kahfi dalam Alquran berdasarkan penafsiran yang menggunakan metode *Tafsir Maudu'i* dan metode *Tafsir Muqaran*.
3. Dan guna memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar sarjana dibidang Ilmu Alquran dan Tafsir pada fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultah Maulana Hasanuddin Banten.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dengan pokok pembahasan yang penulis kaji masih belum banyak ditemukan. Namun ada beberapa literatur yang penulis temukan yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan ini. Adapun buku-buku yang telah ditemukan oleh penulis yang membahas tentang *Ashhabul Kahfi* adalah :

1. Skripsi Ahmad Sahnan, berjudul *Kisah Ashhabul Kahfi Dalam Alquran Dan Implementasinya Terhadap Penyebaran Dakwah UIN Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits* yang ditulis tahun 2013, mengungkapkan bahwa kisah Ashhabul Kahfi dan implementasinya terhadap penyebaran dakwah ini dapat diketahui kisah ashhabul kahfi dapat diterapkan melalui penyebaran dakwah dalam rangka untuk membantah pendapat masyarakat disaat itu yang tidak percaya kepada hari berbangkit demikian halnya orang Quraisy yang tidak percaya pada hari berbangkit pada saat Nabi Muhammad diutus kepada mereka.
2. M. Ihsom El Saha dan Saiful Hadi “*Sketsa Al-Qur’an (Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur’an)*” buku ini membahas

cerita singkat siapa Ashhabul Kahfi, serta perjuangan dimasa hidup mereka.

3. Taushia dalam bukunya "*Ensiklopedi Keajaiban Ilmiah Al-Qur'an*" buku ini membahas tentang informasi sejarah dan lain-lain.
4. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an "*Tafsir Al-Qur'an Tematik*" yang juga membahas secara terperinci dengan kisah Ashhabul Kahfi dijelaskan dalam buku ini hanya sebatas berapa jumlahnya dan dimana tempatnya.
5. Ahmad Jadul Mawla dan Abu al-Fadhl Ibrahim "*Buku Induk Kisah-Kisah Al-quran*" buku ini membahas berbagai kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran termasuk kisah Ashhabul Kahfi ini.
6. Adapun perbedaan karya yang penulis buat ini dengan karya yang telah disebutkan diatas yaitu dari segi metode menafsirkan ayat, yaitu dengan membandingkan antara tafsir Fizhilalil Quran dan tafsir Al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat kisah Ashhabul Kahfi ini.

F. Kerangka Teori

Manusia dalam kehidupannya diberikan dua pilihan hidup oleh Allah, sebagai makhluk yang hidupnya dalam kebahagiaan dan kerugian. Jalan menuju kehidupan yang bahagia dan merugi sudah Allah berikan gambarnya dalam Alquran. Seperti yang telah dikisahkan pada Ashhabul Kahfi. Dalam Alquran, diantaranya ada beberapa ayat yang menyebutkan kisah mereka yaitu pada surah Al-Kahfi ayat 9 sampai 26.

Bahwa kisah Ashhabul Kahfi ini sangat populer dimasyarakat Arab dahulu tetapi Allah telah menjelaskan bahwa kisah mereka itu bukan suatu hal yang aneh dalam kekuasaan-Nya. Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsirnya menjelaskan kata *al-Kahfi* berarti gua di gunung, dan itulah tempat yang menjadi persembunyian para pemuda tersebut.¹² Sedangkan menurut Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli dalam Tafsir Jalalain menjelaskan kata *Raqim* berarti lempengan batu yang tertulis padanya nama-nama mereka dan nasab-nasabnya.¹³

Diriwayatkan bahwa penduduk kota Upsus atau Afasus, suatu daerah yang terletak di lereng Tartus Turki, di Anatolia selatan Asia

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. Abdul Ghofur, Jilid 6, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 233

¹³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Ter. Bahrun Abubakar, Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), h.

Kecil, umumnya memeluk agama Kristen. Mereka hidup di bawah kekuasaan seorang raja bernama Akladius, yang sering juga disebut Daqiyus, Daqinus atau Dakyanus, di dunia Barat lebih dikenal dengan sebutan decius, Kaisar Romawi yang berkuasa dari tahun 249-251 M. Ia diangkat menjadi kaisar oleh para prajuritnya dan berhasil mengalahkan pendahulunya, Philippus Arab di Verona. Ia merupakan kaisar pertama yang melakukan pengejaran secara sistematis terhadap pemeluk Nasrani.¹⁴

Seorang raja mereka yang bernama Deqyanus atau Decyus itu telah mengeluarkan perintah keras kepada rakyatnya untuk menyembah berhala-berhala itu dan menyiksa siapa-siapa yang menentangnya. Beberapa orang pemuda dari kalangan bangsawan dipaksanya untuk menyembah berhala-berhalanya itu, bahkan diancam akan dibunuh jika berani menolak perintahnya itu. Namun mereka menolaknya dan tetap bertahan dalam agama mereka. Namun mereka mendapat petunjuk dari Allah agar mereka lari ke sebuah gua. Di gua itu mereka beribadah menyembah Allah. Lalu mereka ditidurkan oleh Allah selama 309

¹⁴Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an (Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h 77-78

tahun karena mempertahankan agama dan keimanan mereka kepada Allah.¹⁵

Dari kisah ini menarik untuk diangkat dan dikaji karena akan memberikan inspirasi bagi semua orang yang membaca betapa pentingnya mempertahankan aqidah di tengah berbagai godaan dan cobaan sesuai situasi dan zamannya. Allah swt akan menunjukkan kekuasaannya yang besar, yang kadang berada diluar jangkauan akal manusia bagi orang yang bisa mempertahankan aqidahnya dengan penuh keikhlasan dan ketulusan. Seperti yang dialami oleh para pemuda dan seekor anjingnya itu.¹⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (Library research), yaitu penelitian yang menggunakan data dari berbagai sumber seperti buku, kitab, e-book, artikel dan lain-lainnya.¹⁷ Yang mengkaji tentang Kisah Ashhabul Kahfi menurut Tafsir Fizhilalil Quran dan Tafsir Al-Azhar.

¹⁵ Tafsir Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 578

¹⁶ Yusuf Ahmad, *Ensiklopedi Keajaiban...*, h. 78

¹⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) , h. 131

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini terbagai menjadi dua, yang pertama yaitu sumber data *primer* dan yang kedua yaitu sumber data *sekunder*. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.¹⁸ Adapun data primernya adalah kitab Tafsir Fizhilalil Quran karya Sayyid Qutb, dan Tafsir al-Azhar karya Hamka. Sedangkan data sekundernya adalah data yang diambil dari beberapa buku, artikel, e-book, jurnal dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Analisis

Adapun metode analisis yang digunakan penulis yaitu metode Tafsir *Muqaran*.

Metode *Muqaran* atau komparasi adalah tafsir yang metode penafsirannya dengan mengumpulkan berbagai kitab tafsir. Pendapat mufasir tersebut kemudian diperbandingkan, baik dari ulama salaf

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 20014) h. 137

maupun ulama khalaf, baik dari jurusan Tafsir bi Al-Manqul maupun bi Al-Ma'qul.¹⁹

Nasaruddin Baidan merinci berbagai definisi tafsir Muqaran dari para ahli sebagai berikut: *Pertama*, membandingkan teks (nash) ayat-ayat Alquran yang memili persamaan atau kemiripan redaksi salam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. *Kedua*, membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Dan *ketiga*, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.²⁰ Model ini cenderung lebih dimaksudkan untuk menganalisis perbandingan berbagai kecenderungan pendekatan dan mazhab para mufasir, dari pada menganalisis kandungan Alquran.²¹

Di sini kita melihat bahwa jangkauan bahasa metode Muqaran atau komparasi lebih sempit dari pada metode Maudhu'i, karena yang pertama hanya terbatas dalam perbedaan redaksi semata-mata. Membandingkan ayat dengan hadis, yang kelihatannya bertentangan,

¹⁹ Endad Musadad, *Studi Tafsir Di Indonesia Kajian Atas karya Ulama Nusantara*, (Ciputat: Sintesis, 2012), h. 21

²⁰ Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 1

²¹ Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Motode Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 78

dilakukan juga oleh ulama hadis, khususnya dalam bidang yang dinamakan *Mukhtakif Al-Hadits*.²²

H. Sistematika Pembahasan

Dalam bahasan-bahasan penelitian ini akan dituangkan dalam lima bab, diantara masing-masing bab mempunyai sub-sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang sekilas tentang mufassir dan tafsirnya yang meliputi : Biografi Sayyid Quthb dan Hamka, karya-karyanya, metode dan corak penafsirannya.

Bab ketiga berisi tentang tinjauan teoritis tentang kisah dalam Alquran dan Ashhabul Kahfi dalam Alquran yang meliputi : pengertian kisah, macam-macam kisah, manfaat kisah dalam Alquran, sekilas kisah Ashhabul Kahfi dalam Alquran, dan hikmah kisah Ashhabul Kahfi dalam Alquran.

Bab keempat penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka terhadap ayat-ayat tentang Kisah Ashhabul Kahfi: Klasifikasi ayat-ayat yang

²² Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Quran...*, h. 183

mengandung makna al-Kahfi, penafsiran Fizhilalil Quran, penafsiran Al-Azhar, persamaan dan perbedaan antara tafsir Fizhilalil Quran dan Al-Azhar dalam menafsirkan ayat tentang Kisah Ashhabul Kahfi.

Sedangkan bab kelima penutup yang merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.